

Pemberdayaan Warga Pra Sejahtera melalui Program UMKM Binaan LAZIS Darul Hikam di Kota Bandung

Nasywa Putri Anisah¹, Endang Hermawan²

Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia, putrianisah004@gmail.com

Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia, endanghermawan918@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program pemberdayaan UMKM Binaan LAZIS Darul Hikam di Kota Bandung melalui pendekatan modal sosial dan pemberdayaan berbasis komunitas. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini tidak hanya memberikan bantuan modal usaha, tetapi juga pelatihan keterampilan dan pendampingan berkelanjutan. Program ini mengedepankan prinsip modal sosial melalui penguatan jaringan sosial, norma resiprositas, dan kepercayaan antar penerima manfaat. Kendala utama yang dihadapi adalah resistensi penerima manfaat terhadap perubahan, namun pendekatan berbasis komunitas dapat menjadi katalisator bagi penerima manfaat untuk bertransformasi dari *mustahik* menjadi *muzakki*. Implementasi modal sosial terbukti efektif dalam memperkuat aspek ekonomi dan sosial penerima manfaat.

Kata Kunci: Pemberdayaan, UMKM, Masyarakat Pra Sejahtera

Latar Belakang

Isu kemiskinan di Kota Bandung masih menjadi permasalahan sosial yang signifikan. Gopal et al. (2021), kemiskinan merupakan kondisi dimana ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi standar kehidupan yang layak sebagaimana masyarakat pada umumnya. Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2024, angka kemiskinan di wilayah tersebut tercatat sebesar 3,87% dan akibat dampak pandemi COVID-19 yang memperburuk kondisi perekonomian masyarakat pra-sejahtera. Kondisi ini mendorong berbagai lembaga sosial untuk berperan aktif dalam pemberdayaan ekonomi warga pra-sejahtera melalui program-program berkelanjutan.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan bahwa negara memiliki tanggung jawab untuk melindungi seluruh bangsa Indonesia dan meningkatkan kesejahteraan sosial guna mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyatnya (Evi Rahmawati, Bagus Kisworo, 2017). LAZIS Darul Hikam merupakan salah satu Badan Amil Zakat yang terletak di Jl. Ir. H. Juanda No.285, Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung memiliki salah satu upaya pemberdayaan melalui program UMKM Binaan yang dimulai sejak 2023. Program ini bertujuan untuk mengubah *mustahik* (penerima zakat) menjadi *muzakki* (pemberi zakat) melalui serangkaian kegiatan berupa pelatihan keterampilan, bantuan modal usaha, dan pendampingan berkelanjutan. Program ini difokuskan pada warga pra-sejahtera yang memiliki potensi usaha namun terkendala akses modal dan keterampilan.

Namun, pelaksanaan program ini tidak lepas dari berbagai kendala, mulai dari rendahnya kemampuan manajerial penerima manfaat, keterbatasan modal, hingga resistensi penerima manfaat dalam mengembangkan usaha mereka. Meski demikian, program ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan warga pra-sejahtera jika dilaksanakan secara optimal. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses pemberdayaan melalui program UMKM Binaan LAZIS Darul Hikam dilakukan, apa saja tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap peningkatan kapasitas ekonomi warga pra-sejahtera di Kota Bandung khususnya di daerah Dago.

Tinjauan Pustaka

Penelitian Siti Latifah yaitu Pemberdayaan UMKM Melalui Dana Zakat oleh Baitulmal Tazkia - Sentul City Bogor (2022). Penelitian ini berfokus pada program pemberdayaan UMKM melalui dana zakat oleh Baitulmal Tazkia di Sentul City Bogor, khususnya melalui program Bina Usaha Sejahtera (BAHTERA). Program ini menargetkan pelaku UMKM yang tergolong penerima zakat dengan pemberian modal usaha dan pembinaan. Hasilnya menunjukkan bahwa program tersebut berhasil membantu pelaku UMKM meningkatkan usaha dan kesejahteraan mereka melalui modal dan pembinaan berbasis zakat. Program pemberdayaan UMKM LAZIS Darul Hikam juga menggunakan pendekatan serupa, yaitu memberikan bantuan modal dan pelatihan kepada warga pra-sejahtera untuk meningkatkan kapasitas usaha mereka. Selain itu, program di Darul Hikam juga berfokus pada transformasi dari *mustahik* menjadi *muzakki*, sejalan dengan tujuan pemberdayaan berbasis zakat di Baitulmal Tazkia.

Penelitian Diaz Putri Awalia yaitu Strategi Pemberdayaan UMKM melalui Program Insan Mandiri sebagai Bentuk Penyaluran ZIS di Baitul Maal Wa Tamwil Al-Fath IKMI (2023). Fokus penelitian ini adalah strategi pemberdayaan UMKM melalui program Insan Mandiri yang dijalankan oleh BMT Al-Fath IKMI di Tangerang Selatan. Bantuan yang diberikan berupa gerobak, modal usaha, dan pinjaman qardhul hasan, serta pembinaan. Hasilnya menunjukkan bahwa bantuan tersebut efektif dalam meningkatkan pendapatan dan pengetahuan usaha para pelaku UMKM yang tergolong penerima zakat, infak, dan sedekah. Pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas juga diterapkan, mirip dengan program di Darul Hikam yang tidak hanya memberikan bantuan modal tetapi juga pendampingan berkelanjutan untuk memperkuat kapasitas usaha dan meningkatkan jaringan sosial penerima manfaat. Hal ini relevan dengan penerapan teori modal sosial oleh Robert Putnam.

Penelitian Miki Indika dan Yayuk Marliza yaitu Upaya Pemberdayaan UMKM dalam Mengatasi Kemiskinan di Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas (2019). Penelitian ini berupaya melihat peran UMKM dalam pengentasan kemiskinan di Kecamatan Tugumulyo, Kabupaten Musi Rawas. Upaya pemberdayaan dilakukan melalui pengadaan modal, inovasi produk, dan perluasan jaringan usaha. Dukungan dari pemerintah berupa pelatihan dan pendampingan juga turut membantu peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan ini berfokus pada sektor UMKM yang rentan terhadap permasalahan permodalan dan pemasaran. UMKM Binaan LAZIS Darul Hikam juga menggunakan pendekatan serupa dengan fokus pada penguatan kapasitas usaha warga pra-sejahtera. Namun, dalam penelitian ini menambahkan dimensi modal sosial sebagai katalisator untuk memperkuat jaringan sosial dan kepercayaan antar penerima manfaat, sesuai dengan konsep modal sosial Putnam.

Masyarakat pra-sejahtera

Masyarakat pra-sejahtera merujuk pada kelompok masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan dan rentan secara ekonomi. Kondisi pra-sejahtera dapat menjadi penghambat bagi seseorang dalam memperoleh kehidupan yang layak (Yuridka, 2024) mereka umumnya memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan yang berlangsung dalam jangka panjang dapat memperlebar kesenjangan sosial dan berpotensi merusak hubungan sosial di masyarakat (Zahra, 2022). Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan bantuan orang lain tidak ada individu yang dapat hidup sepenuhnya sendiri tanpa berinteraksi dengan sesamanya (Israni, 2023). Maka dari itu masyarakat pra-sejahtera menjadi fokus utama program pemberdayaan UMKM LAZIS Darul Hikam. Melalui program ini, masyarakat pra-sejahtera didorong untuk meningkatkan kapasitas ekonomi mereka agar mampu bertransformasi dari *mustahik* (penerima zakat) menjadi *muzakki* (pemberi zakat).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berperan penting sebagai penggerak perekonomian masyarakat pra-sejahtera. Samosir, Utama, dan Marhaeni (2016) menegaskan bahwa pemberdayaan UMKM di Indonesia berkontribusi signifikan dalam mendorong pembangunan ekonomi nasional. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM, usaha mikro didefinisikan sebagai usaha produktif dengan aset maksimal Rp 50 juta dan omzet maksimal Rp 300 juta per tahun (Haddawi, 2024). Dalam konteks program UMKM binaan LAZIS Darul Hikam, penerima manfaat diberikan dukungan modal usaha, pelatihan keterampilan, dan pendampingan usaha untuk meningkatkan skala usaha dan pendapatan mereka. (Salman Al Farisi, 2022) menjelaskan bahwa UMKM dapat dibedakan menjadi tiga kelompok berdasarkan tingkat pertumbuhan dan kapasitas usaha, yaitu UMKM Mikro yang berfokus pada keterampilan kerajinan tangan dan sektor informal seperti pedagang kaki lima, Usaha Kecil Dinamis yang mulai menunjukkan kemampuan berwirausaha melalui kemitraan subkontrak dan aktivitas ekspor, serta Fast Moving Enterprise yang telah memiliki kemampuan untuk berkembang menjadi usaha besar berkat jiwa kewirausahaan yang kuat.

Modal Sosial

Pierre Bourdieu seorang sosiolog asal Prancis, merupakan tokoh pertama yang memperkenalkan teori modal sosial dalam dunia akademis. Pierre Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai sumber daya, baik yang nyata maupun potensial, yang berasal dari kepemilikan jaringan hubungan yang terstruktur yang terdapat hubungan timbal balik yang saling mengenal dan saling mengakui (Aulia, 2023)

Menurut Putnam (1996), modal sosial terdiri dari elemen-elemen seperti norma, jaringan, dan kepercayaan yang berfungsi sebagai bagian dari kehidupan sosial dan berperan dalam meningkatkan efisiensi masyarakat melalui koordinasi tindakan dan kerja sama untuk kepentingan bersama. Modal sosial berkontribusi terhadap tindakan kolektif dengan memperkuat norma resiprositas dan meningkatkan potensi kerja sama antar individu. Putnam juga menekankan bahwa konsep modal sosial memiliki kemiripan dengan pandangan Durkheim, yang melihat modal sosial sebagai suatu elemen fungsional dalam masyarakat. Sebagai seorang ilmuwan politik asal Amerika Serikat, Putnam menggunakan konsep modal sosial untuk menjelaskan berbagai perbedaan dalam tingkat keterlibatan masyarakat dalam aktivitas sosial (Amri, 2024). Modal sosial adalah elemen penting yang berhubungan erat dengan pemberdayaan masyarakat. Modal sosial mencakup unsur-unsur seperti kepercayaan, norma-norma, dan jaringan sosial yang berfungsi untuk mengatasi permasalahan bersama (Ridwan Arma Subagyo, Martinus Legowo, 2021).

Konsep Pemberdayaan

Selain itu, konsep pemberdayaan juga dapat dilihat dari perspektif pemberdayaan berbasis komunitas seperti yang dijelaskan oleh (Nur Islamiah Ismail, Sakaruddin Mandjarreki, Irwanti Said, 2021) mereka mengembangkan model pemberdayaan melalui inovasi kewirausahaan yang berfokus pada pengembangan potensi ekonomi dan sosial masyarakat marginal. Pemberdayaan masyarakat difokuskan pada kelompok rentan dan lemah agar mereka dapat memperoleh kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan. Selain itu, masyarakat juga didorong untuk mengakses sumber-sumber produktif yang dapat meningkatkan pendapatan dan memperoleh barang atau jasa berkualitas (Habib, 2021). Dalam konteks penelitian ini, model pemberdayaan berbasis komunitas relevan untuk memahami bagaimana UMKM binaan LAZIS Darul Hikam berfungsi sebagai wadah untuk memperkuat jaringan sosial dan menciptakan kemandirian ekonomi.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu (Jamaludin, 2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami proses pemberdayaan melalui program UMKM Binaan LAZIS Darul Hikam di Kota Bandung. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pihak pengelola program dan penerima manfaat yang terlibat langsung dalam program tersebut. Selain itu, observasi lapangan dilakukan untuk menggambarkan secara detail proses pelaksanaan program, mulai dari pemberian bantuan awal hingga tahap pendampingan dan monitoring. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola, tantangan, dan dampak pemberdayaan terhadap penerima manfaat. Pendekatan kualitatif dipilih agar dapat menggali lebih dalam pengalaman subjektif penerima manfaat serta efektivitas program dalam meningkatkan kapasitas ekonomi warga pra-sejahtera.

Hasil Kegiatan

Program UMKM Binaan LAZIS Darul Hikam dimulai dengan proses *assessment* awal untuk mengidentifikasi kondisi ekonomi, potensi usaha, serta kebutuhan penerima manfaat. *Assessment* ini dilakukan oleh tim program yang bertugas melakukan wawancara dan observasi langsung terhadap calon penerima bantuan. Melalui pendekatan partisipatif, tim program tidak hanya menggali kondisi ekonomi penerima manfaat tetapi juga mengidentifikasi potensi lokal yang dapat dikembangkan. Selain itu, *assessment* juga berfungsi untuk mengelompokkan penerima manfaat berdasarkan tingkat kesiapan usaha dan jenis usaha yang dijalankan.

Tahap selanjutnya adalah pemberian bantuan awal berupa modal usaha, peralatan, atau fasilitas pendukung sesuai dengan kebutuhan masing-masing penerima manfaat. Bantuan ini tidak bersifat seragam, melainkan disesuaikan secara spesifik berdasarkan hasil *assessment*. Misalnya, bagi pedagang makanan, bantuan dapat berupa gerobak, kompor, atau bahan baku awal. Sementara itu, bagi pengrajin, bantuan dapat berupa alat produksi atau bahan mentah. Selain bantuan fisik, program ini juga menyediakan pelatihan dasar manajemen usaha yang meliputi pengelolaan keuangan sederhana, strategi pemasaran, dan peningkatan keterampilan produksi agar penerima manfaat dapat lebih kompeten dalam menjalankan usaha mereka.

Setelah pemberian bantuan awal, penerima manfaat memasuki fase pendampingan dan monitoring yang berlangsung selama enam bulan hingga satu tahun. Dalam fase ini, tim program melakukan kunjungan rutin untuk mengevaluasi perkembangan usaha, memberikan masukan, serta melakukan intervensi jika ditemukan kendala dalam pengelolaan usaha. Intervensi dapat berupa pelatihan keterampilan tambahan, pengembangan strategi pemasaran produk, atau pendampingan mental dan spiritual agar penerima manfaat dapat lebih mandiri dan berdaya. Pendampingan ini juga mencakup monitoring terhadap penggunaan bantuan agar sesuai dengan tujuan program.

Pada akhir periode pendampingan, dilakukan evaluasi akhir untuk mengukur keberhasilan program. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pendapatan tetapi juga pada stabilitas usaha, perubahan perilaku dalam pengelolaan usaha, serta peningkatan kualitas hidup penerima manfaat. Selain itu, evaluasi akhir juga digunakan sebagai dasar untuk menentukan strategi keberlanjutan program, apakah penerima manfaat sudah siap dilepas untuk mandiri atau masih memerlukan dukungan lanjutan dalam bentuk pendampingan atau akses permodalan.

Pembahasan

Program UMKM Binaan LAZIS Darul Hikam di Kota Bandung merupakan bentuk upaya pemberdayaan berbasis komunitas yang bertujuan untuk mengubah *mustahik* (penerima zakat) menjadi *muzakki* (pemberi zakat). Program ini tidak hanya memberikan bantuan materil, tetapi juga pendampingan dan pelatihan keterampilan yang disesuaikan dengan kebutuhan penerima manfaat berdasarkan hasil *assessment* awal. Hal ini sesuai dengan konsep pemberdayaan berbasis komunitas yang dijelaskan oleh Nur Islamiah Ismail dkk. (2021) yang menekankan pentingnya pengembangan potensi ekonomi masyarakat marginal melalui inovasi kewirausahaan.

Hasil wawancara dengan Lia Luthfia, *program officer* LAZIS Darul Hikam, mengungkapkan bahwa program UMKM Binaan dikembangkan melalui tahap-tahap inkubasi yang terdiri dari pemberian bantuan awal, pelatihan keterampilan, hingga monitoring berkelanjutan. Salah satu penerima manfaat, seorang pedagang makanan, diberikan pelatihan keterampilan memasak agar dapat mengembangkan variasi produk dan meningkatkan pendapatan. Selain itu, dilakukan juga pendampingan manajerial bagi penerima manfaat yang masih kesulitan mengelola usaha mereka. Pendampingan ini mencakup aspek manajemen keuangan, pemasaran produk, hingga pengelolaan sumber daya manusia dalam skala kecil.

Pendekatan program ini sejalan dengan konsep modal sosial Robert Putnam (1993) yang menekankan pentingnya jaringan sosial, kepercayaan, dan norma timbal balik dalam pemberdayaan masyarakat. Melalui pembinaan rutin dan monitoring bulanan, program UMKM Binaan berfungsi sebagai media untuk memperkuat jaringan sosial antar penerima manfaat dan tim program. Sebagai contoh, adanya koperasi simpan pinjam yang diperuntukkan bagi penerima manfaat tidak hanya membantu secara finansial, tetapi juga menciptakan ruang interaksi untuk berbagi informasi dan memperluas jejaring sosial. Selain itu, kegiatan diskusi kelompok atau pertemuan rutin difasilitasi untuk menciptakan ruang berbagi pengetahuan dan pengalaman antarpenerima manfaat.

Namun, kendala dalam implementasi program juga menjadi tantangan tersendiri. Lia Luthfia menjelaskan bahwa beberapa penerima manfaat menunjukkan resistensi terhadap perubahan, terutama bagi mereka yang telah terbiasa menerima bantuan tanpa harus berupaya mandiri. Misalnya, penerima manfaat yang sudah lama menerima sembako mengalami kesulitan beradaptasi ketika bantuan sembako dihentikan dan diganti dengan pembinaan usaha. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih intensif dalam membangun mentalitas kemandirian melalui peningkatan kapasitas dan motivasi penerima manfaat. Pendekatan intensif ini dapat dilakukan melalui kegiatan mentoring berkelanjutan yang tidak hanya fokus pada aspek teknis usaha, tetapi juga pada aspek mental dan motivasi.

Dalam konteks modal sosial, Putnam (1993) menggarisbawahi pentingnya norma timbal balik sebagai elemen kunci dalam menjaga keberlangsungan program pemberdayaan. Norma timbal balik dapat diwujudkan melalui sistem koperasi simpan pinjam yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber modal, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun rasa saling percaya di antara anggota komunitas. Selain itu, penguatan jaringan sosial juga dilakukan melalui kegiatan-kegiatan kolaboratif, seperti bazar produk UMKM binaan, pelatihan pemasaran bersama, dan program kemitraan dengan pelaku usaha lokal.

Dengan demikian, penerapan modal sosial dalam program UMKM Binaan LAZIS Darul Hikam tidak hanya memperkuat aspek ekonomi melalui pengembangan usaha, tetapi juga aspek sosial melalui penguatan jaringan dan peningkatan rasa saling percaya antar penerima manfaat. Pemberdayaan berbasis komunitas yang dijalankan secara konsisten dapat menjadi katalisator bagi penerima manfaat untuk bertransformasi dari *mustahik* menjadi *muzakki*. Melalui pendekatan berbasis komunitas yang inklusif, program ini berpotensi menciptakan perubahan

sosial jangka panjang yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Program UMKM Binaan LAZIS Darul Hikam di Kota Bandung berhasil menunjukkan pentingnya pemberdayaan berbasis komunitas dalam meningkatkan kapasitas ekonomi warga pra-sejahtera. Melalui pendekatan modal sosial, program ini tidak hanya berfokus pada bantuan modal dan pelatihan keterampilan, tetapi juga pada penguatan jaringan sosial, norma resiprositas, dan kepercayaan antar penerima manfaat. Meskipun terdapat tantangan berupa resistensi penerima manfaat terhadap perubahan, program ini mampu menciptakan ruang interaksi untuk memperkuat solidaritas komunitas melalui koperasi simpan pinjam dan pendampingan berkelanjutan. Dengan demikian, implementasi modal sosial tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kapasitas usaha penerima manfaat, tetapi juga membangun mentalitas kemandirian untuk bertransformasi dari *mustahik* menjadi *muzakki*.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak-pihak yang terlibat selama penyusunan artikel jurnal ini. Terimakasih kepada dosen pembimbing yang sudah membimbing penulis hingga mampu menyelesaikan artikel jurnal ini, terimakasih juga disampaikan kepada Lia Luthfia selaku *program officer* yang telah bersedia menjadi narasumber dan memberikan informasi yang komprehensif terkait pelaksanaan program UMKM Binaan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh penerima manfaat program yang telah berbagi pengalaman dan pandangan mereka sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan program pemberdayaan kepada masyarakat pra sejahtera di masa mendatang.

Referensi

- Amri, F. H. (2024). Peran Modal Sosial Bagi Perkembangan Usaha Pedagang Kaki Lima di Era . *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* , 247.
- Aulia, A. (2023). Modal Sosial Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Perspektif Robert Putnam di Objek Wisata Telaga Desa Potorono, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul. *Skripsi* , 18.
- Awalia, D. P. (2023). Strategi Pemberdayaan UMKM melalui Program Insan Mandiri sebagai Bentuk Penyaluran Zakat, Infak dan Sedekah di Baitul Maal Wa Tamwil Al-Fath IKMI. *Skripsi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Bandung, B. P. (2024, Agustus 1). *Persentase Penduduk Miskin Kota Bandung Maret 2024 adalah sebesar 3,87 persen*. Retrieved Mei 16, 2025 from Badan Pusat Statistik Kota Bandung: <https://bandungkota.bps.go.id/id/pressrelease/2024/08/01/1566/persentase-penduduk-miskin-kota-bandung-maret--2024-adalah-sebesar-3-87-persen.html>
- Evi Rahmawati, Bagus Kisworo . (2017). Peran Pendamping dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Program Keluarga Harapan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 162.
- Habib, M. A. (2021). Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Kreatif. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism*,, 108.
- Haddawi, R. (2024, November 18). *Definisi UMKM: Pengertian dan Peranannya dalam Perekonomian Indonesia*. Retrieved Mei 16, 2025 from Online Pajak: <https://www.online-pajak.com/invoice-financing/definisi-umkm>
- Israni, S. (2023). Tinjauan Pemberdayaan perempuan Pra Sejahtera Produktif Pelaku UMKM
-

- Terhadap Program Fasilitator Pendamping Access To Knowledge Remote Site Pedesaan. *Irtiqaf*, 81.
- Jamaludin, A. N. (2022). *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya, Jawa Timur, Indonesia : Pustaka Aksara.
- Latifah, S. (2022). Pemberdayaan UMKM Melalui Dana Zakat oleh Baitulmal Tazkia - Sentul City Bogor. *Skripsi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Magdalena Silawati Samosir, Made Suyana Utama, A.A.I.N. Marhaeni. (2016). Analisis Pengaruh Pemberdayaan dan Kinerja UMKM Terhadap Kesejahteraan Pelaku UMKM di Kabupaten Sikka-NTT. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 1360.
- Miki Indika, Yayuk Marliza. (2019). Upaya Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dalam Mengatasi Kemiskinan di Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas. *MBIA, Vol. 18, No. 3*.
- Nur Islamiah Ismail, Sakaruddin Mandjarreki, Irwanti Said. (2021). Model Pemberdayaan Komunitas Tangan Di Atas Jeneponto Takalar Gowa(TDA Jentago) Melalui Pengembangan Inovasi Kewirausahaan Di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. *Jurnal Washiyah*.
- Parthiban S.Gopal, Muhammad AlNaufal Abdul Rahman, Nor Malina Malek, Paramjit Singh Jamir Singh, Law Chee Hong. (2021). Kemiskinan Adalah Satu Fenomena Multidimensi: Suatu Pemerhatian Awal. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities(MJSSH)*, 41.
- Ridwan Arma Subagyo, Martinus Legowo . (2021). Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Purwosari Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro . *ejournal unessa*.
- Salman Al Farisi, M. I. (2022). Peran UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat . *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 77.
- Yuridka, I. d. (2024). Pengklasifikasian masyarakat pra sejahtera dengan mengimplementasikan algoritma k-nearest neighbor (KNN) di kelurahan antasan besar . *Technologia : Jurnal Ilmiah* , 700.
- Zahra, S. (2022). Definisi, Kriteria dan Konsep UMKM . *Skripsi Prodi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Univesitas Islam Negeri Alauddin Makassar* , 8.